

Analisis pendapatan usahatani kentang di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara

Analysis of potato farming income in Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara

**Dian Hendrawan*, Dedi Kusbiantoro, Khairunnisyah Nasution, Yenno Asbur,
Nurhayati**

Fakultas Pertanian, Universitas Islam Sumatera Utara (UISU)
Jl. Sisingamangaraja No.Kelurahan, Teladan Bar., Kec. Medan Kota, Kota Medan,
Sumatera Utara 20217, Indonesia

*Corresponding author: dian_hendrawan@uisu.ac.id

ABSTRACT

Potatoes are the leading agricultural product in Kabanjahe. Under these conditions, Kabanjahe has excellent potential in terms of agriculture, especially potato plants. The farm's income is affected by revenue and production costs. However, potato farmers in Kabanjahe are currently faced with problems: the productivity of potatoes still needs to be maximized, and the price of potatoes is uncertain, which will affect the productivity and income earned by farmers. This study aims to evaluate the income of potato farming and was conducted in August 2022. Data analysis used income analysis and R/C ratio analysis. The average income of potato farming in Kaban Village, Kabanjahe District, Karo Regency is IDR29,967,190/ha/MT of total revenue IDR85,289,000/ha/MT and production cost of IDR55,321,810/ha/MT with an R/C ratio of 1.5. That means that potato farming in Kabanjahe District, Karo Regency is still profitable because farmers' income can still cover the total costs incurred during the production process of the potato farming business.

Keywords: *Farming, Income, Potatoes, Production costs, Revenue*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan ketahanan ekonomi nasional (Apriadi *et al.*, 2016; Sundari *et al.*, 2011). Banyak jenis komoditi yang dihasilkan oleh Negara Indonesia, sehingga pertanian Indonesia menjadi salah satu yang masih mendominasi perekonomian (Saputri, 2012). Salah satu komoditi pertanian yang berkembang saat ini adalah tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura merupakan salah satu subsektor yang mendapat perhatian untuk dikembangkan, adapun jenisnya meliputi sayur-sayuran, buah-buahan dan juga tanaman hias (Saputri, 2012). Sayuran adalah salah satu kelompok hortikultura yang mempunyai arti dan kedudukan tersendiri dalam proses pembangunan nasional di sektor pertanian. Sayuran merupakan jenis bahan makanan yang dibutuhkan oleh tubuh dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Selain itu sayuran cukup potensial untuk penyediaan vitamin dan mineral yang penting bagi gizi masyarakat (Rahmah & Wulandari, 2021). Tanaman sayuran yang mempunyai hasil produksi yang cukup besar di Indonesia salah satunya adalah kentang. Kentang menjadi sumber makanan yang mengandung protein dan mineral serta dapat mendukung program diversifikasi pangan yang sedang dilaksanakan pemerintah (Susilo *et al.*, 2012). Maka dari itu, kentang mempunyai potensi untuk dikembangkan karena selain salah satu jenis sayuran yang amat digemari oleh masyarakat,

kentang juga memiliki peran penting dalam penyediaan sumber vitamin dan karbohidrat. Kuatnya pasaran kentang juga dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan perusahaan industri pengolahan yang mengolah umbi kentang menjadi berbagai bentuk produk makanan maupun minuman (Cahyono, 2002).

Kentang merupakan salah satu produk hortikultura yang potensial untuk dikembangkan. Kentang telah lama dikembangkan di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Karo. Menurut data dari BPS tahun 2017 sampai dengan 2019, usahatani kentang merupakan usahatani yang menghasilkan komoditas sayuran yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan usahatani sayuran lain di Kabupaten Karo. Produksi kentang mencapai 44.790,80 ton pada tahun 2017, 57.412,50 Ton pada tahun 2018 dan 72.308,08 Ton pada tahun 2019 dengan Luas Panen yang mengalami peningkatan pula yaitu 2.850 Ha pada tahun 2017, 3.306 Ha pada tahun 2018 dan 3.953 Ha pada tahun 2019. (BPS Karo, 2022). Komoditas kentang merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Karo. Tanaman Kentang komoditas sayuran dengan luas pertanaman mencapai 1.462 hektar (Dinas Pertanian, Perikanan dan Perkebunan Kabupaten Karo). Saat ini Kabupaten Karo sangat tepat untuk mengembangkan komoditi kentang melalui pembangunan system agribisnis kentang. Di Kabupaten Karo, kentang merah mulai menjadi unggulan hasil pertanian (Budiwan *et al.*, 2014)

Masyarakat di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai petani kentang. Usahatani kentang yang dijalankan petani sesuai dengan faktor-faktor produksi yang ada, dengan harapan akan memperoleh pendapatan yang menguntungkan bagi petani. Penelitian ini dilakukan karena kegiatan usahatani kentang di Kabanjahe Kecamatan Kabanjahe umumnya masih dilaksanakan secara manual dan mulai mengenal teknologi dan belum terlalu mengenal adanya pembaharuan mengenai penggunaan faktor produksi yang digunakan petani kentang dalam usahatani mereka agar mendapatkan hasil yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pendapatan Usahatani Kentang di Desa Kaban, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo. Penelitian ini dilakukan di bulan Juni-Agustus 2022 di Desa Kaban. Penentuan lokasi ditentukan dengan sengaja (*Purposive*) dengan dasar bahwa desa ini memiliki produksi kentang terbesar dibandingkan dengan desa-desa yang ada di Kecamatan Kabanjahe. Guna menganalisis data yang di dapat melalui wawancara langsung dengan petani kentang, data diolah dengan menggunakan analisis pendapatan usahatani.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Survey dengan mengambil kasus di kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Metode survey merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pernyataan terstruktur, jawaban akan dicatat dan dianalisis (Prasetyo *et. al.*, 2008). Teknik pengumpulan data yang dikumpulkan berupa data primer (biaya dan pendapatan) dan data sekunder (data pendukung). Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya (Arikunto, 2014).

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi pustaka dan kunjungan ke dinas dan instansi terkait, yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Sementara itu, penentuan responden yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive. Menurut Sugiyono (2013), "*sampling purposive*" adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan usaha tani Kentang adalah:

1. Menghitung Biaya Usahatani. Biaya usahatani yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah biaya yang benar- benar dikeluarkan oleh petani yang meliputi biaya pemakaian tenaga kerja luar keluarga, pembelian pupuk, benih, pestisida dan sarana produksi lainnya serta biaya pembayaran pajak dan biaya pengangkutan hasil panen dalam satu kali musim tanam setiap hektar (Sudarsono, 2015).
2. Menghitung Penerimaan Usahatani. Untuk menghitung penerimaan usahatani yaitu dengan mengalikan jumlah produksi per hektar dengan harga jual per satuan kg, yang dirumuskan:
TR = P X Q
Keterangan:
TR = Penerimaan (Rp)
P = Harga (Rp/Kg)
Q = Hasil (Kg)

3. Menghitung Pendapatan Usahatani Untuk menghitung pendapatan usaha tani yaitu dengan menghitung selisih penerimaan dan biaya usaha tani (Suratiyah, 2011), yang dirumuskan dengan:
 $\Pi = TR - TC$
Keterangan:
 Π = Pendapatan usaha tani (Rp)
TR = Penerimaan usaha tani (Rp)
TC = Total Biaya usaha tani (Rp)

Metode yang digunakan untuk mengetahui efisiensi usaha tani wortel digunakan rumus:

R/C Ratio = Penerimaan Biaya dari rumus di atas dapat diketahui kriteria dari R/C Ratio sebagai berikut :

Apabila R/C Ratio > 1 maka usahatani dikatakan efisien

Apabila R/C Ratio = 1 maka usaha tani mengalami BEP (Impas)

Apabila R/C Ratio < 1 maka usaha tani dikatakan tidak efisien.

Dalam usahatani, perencanaan dapat menggunakan *Break Event Point* (BEP) atau titik impas guna diketahui dalam jumlah produksi dan harga jual dari suatu usahatani dapat menutupi total biaya yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi. Secara sistematis, *Break Event Point* dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{BEP (Unit)} = \frac{TC}{P}$$

Keterangan:

BEP : Break Event Point

TC : Total Cost

P : Harga satuan produk

$$\mathbf{BEP (Harga)} = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan:

BEP : Break Event Point

TC : Total Cost

Y : Jumlah Produksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usahatani

Usahatani kentang yang dilakukan oleh petani memiliki nilai produktivitas sebesar 30,25 ton/ha. Produktivitas ini lebih rendah dari potensi hasil kentang varietas granola/atlantik sebesar 35-40 ton/ha (Harum, 2008). Produktivitas tanaman kentang dipengaruhi oleh jenis varietas yang dipakai, kualitas benih (penggunaan benih bersertifikat), jenis tanah, kelembapan, iklim, dan kesesuaian teknik budidaya kentang (Karjadi, 2016). Penggunaan sarana produksi usahatani kentang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan pupuk dan bibit pada tanaman kentang belum sesuai dengan SOP yang dikeluarkan oleh Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Anjuran pupuk dan bibit yang sesuai untuk tanaman kentang adalah pupuk kandang 20-30 ton/ha, Urea 200-300 kg/ha, TSP 250-300 kg/ha, dan KCL 200-300 kg/ha, sedangkan bibit kentang 1.200 kg/ha (Setiawati dkk, 2007). Penggunaan pupuk dan bibit yang berlebihan dan tidak sesuai dengan SOP yang diterbitkan oleh pemerintah akan mengakibatkan meningkatnya pengeluaran sarana produksi dan penurunan hasil produksi (*ceteris paribus*).

Tabel 1. Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Kentang

No.	Rincian	Satuan	Rataan
1	1. Luas Lahan	Hektar	1
2	1. Produksi	ton/ha	10.034
3	3. Input Produksi		
	a. Bibit	kg	1.005
	b. Urea	kg	786
	c. TSP	kg	586
	d. ZA	kg	495
	e. KCL	kg	421
	f. Pupuk Kandang	kg	20.800
	g. Fungisida	kg	30
	h. Insektisida	liter	11
	i. Tenaga Kerja	HOK	487

Sumber: Data primer, 2022 (diolah)

Tabel 2. Rincian Biaya Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Kentang Tahun 2022

No	Biaya	Biaya Produksi			Persentase (%)
		Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Cost (Rp)	
1	Alat-alat Pertanian	2.551.324		2.551.324	4,61
2	Pajak/Sewa Lahan	4.636.676		4.636.676	8,38
3	Bunga dari Pinjaman	1.884.244		1.884.244	3,41
4	Bibit		10.656.708	10.656.708	19,26
5	Pupuk Kandang		10.476.190	10.476.190	18,94
6	Pupuk Urea		3.006.411	3.006.411	5,43
7	Pupuk TSP		1.417.101	1.417.101	2,56
8	Pupuk ZA		1.198.375	1.198.375	2,17
9	Pupuk KCL		1.036.287	1.036.287	1,87
10	Fungicidal		3.516.026	3.516.026	6,36
11	Insektisida		1.776.786	1.776.786	3,21
12	Ongkos Angkut		2.853.021	2.853.021	5,16
13	Tenaga Kerja		10.312.661	10.312.661	18,64
Total				55.321.810	100

Sumber: Data primer, 2022 (diolah)

Usahatani kentang yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Kabanjahe bertujuan untuk mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Komoditas kentang memiliki jangka waktu panen 3-4 bulan, hal ini menyebabkan petani kentang tidak hanya melakukan usahatani kentang tetapi juga menjalankan usahatani lainnya sebagai pergiliran tanaman seperti kubis, wortel, tomat, dan beberapa jenis tanaman sayuran lainnya. Menurut Soekartawi (2002) pendapatan usahatani adalah selisih dari total penerimaan hasil usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi. Rincian biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kentang dapat dilihat pada Tabel 2.

Data pada Tabel 2 menunjukkan ada tiga komponen input produksi yang memiliki persentase terbesar yaitu bibit, tenaga kerja, dan pupuk kandang. Diantara ketiga komponen input produksi tersebut, biaya bibit merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan. Kebutuhan bibit per hektar sebesar Rp10.656.708,- dengan rata-rata harga bibit varietas granola sebesar Rp10.324,- per kg sedangkan bibit varietas atlantik seharga Rp12.703,- per kg. Tingginya biaya penggunaan bibit kentang membuat budidaya kentang menjadi salah satu komoditas yang membutuhkan modal besar. Kegiatan usahatani kentang sebagian besar dilakukan oleh tenaga kerja yang bukan berasal dari keluarga baik laki-laki maupun perempuan sehingga penggunaan tenaga kerja luar keluarga membutuhkan upah untuk menjalankan kewajibannya. Kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja untuk usahatani kentang yaitu pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, penyiraman dan panen. Hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap pengeluaran dan penerimaan usahatani.

Hasil analisis usahatani kentang di Kecamatan Kabanjahe menunjukkan bahwa rata-rata produksi sebanyak Rp10.034,-/kg/ha yang memiliki harga jual Rp8.500,-/kg Berdasarkan hasil produksi per hektar dan harga jual kentang dapat diketahui bahwa penerimaan usahatani kentang sebesar Rp85.289.000,-/ha dengan total biaya selama berlangsungnya proses produksi sebesar Rp55.321.810,-/ha sehingga dapat diperhitungkan pendapatan yang diterima pada usahatani kentang sebesar Rp29.967.190,-/ha. Rata-rata penerimaan, biaya total, pendapatan, kelayakan, dan titik impas usahatani kentang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan, Biaya Total, dan Pendapatan Usahatani Kentang

Uraian	Jumlah
Rata-rata hasil produksi	10.034 kg
Harga Jual	Rp8.500,-
Penerimaan (TR)	Rp85.289.000,-
Biaya Total (TC)	Rp55.321.810,-
Pendapatan (TR – TC)	Rp29.967.190,-
R/C = TR / TC	1,54
BEP Unit	5.513 kg
BEP Harga	Rp6.508,4/kg,-

Sumber: Data primer, 2019 (data diolah)

Berdasarkan pada Tabel 3 menunjukan bahwa hasil rata-rata penerimaan dan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kentang dapat diperhitungkan bahwa nilai kelayakan usahatani kentang sebesar 1,54 yang mengindikasikan usahatani kentang tersebut efisien dan layak untuk diusahakan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan modal Rp1,- dapat menghasilkan pendapatan bagi petani kentang sebesar Rp1,54,-. Hasil informasi tersebut juga dapat memperhitungkan titik impas atau *Break Even Point* (BEP) usahatani kentang yaitu usahatani kentang mengalami titik impas pada jumlah produksi sebanyak 5.513 kg dan harga jual Rp6.508,4,-/kg. Hal tersebut

menunjukkan jumlah produksi dan harga jual kentang di Kecamatan Kabanjahe berada di atas titik impas dengan jumlah produksi 5.513 kg/ha dan harga jual Rp6.508,4,-/kg.

KESIMPULAN

Penelitian dapat disimpulkan bahwa pendapatatan rata-rata usahatani kentang di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara adalah sebesar Rp29.967.190,-/ha/MT dari total penerimaan sebesar Rp85.289.000,-/ha/MT dengan total biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp55.321.810,-/ha/MT. Sementara itu, R/C ratio pada usahatani kentang ini adalah sebesar 1,54, yang artinya bahwa usahatani kentang tersebut layak untuk dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi I, Rusman Y, Hardiyanto T. 2016. Analisis Risiko Usahatani Tomat (*Solanum Lycopersicum*) Varietas Permata (Suatu Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *Agroinfo Galuh*. 2(3):189-194. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v2i3.279>
- Arikunto S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Sumatera Utara Dalam Angka 2020.
- Badan Pusat Statistik. 2021a. Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Indonesia 2021.
- Badan Pusat Statistik. 2021b. Kecamatan Kabanjahe Dalam Angka 2021.
- Budiwan D W, Purba P, Mayly B Dachban, S. Analisis Pendapatan Dan Keuntungan Usaha Tani Kentang Di Kabupaten Karo. *Wahana Inovasi*. 3(1):191-199.
- Cahyono. B. 2002. *Kentang Tehnik Budidaya dan Analisis Usahatani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Pertanian. 2022. Pedoman Pelaksanaan Penyediaan Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian Tahun 2022. Kementerian pertanian, Jakarta.
- Harum, 2008. *Teknik Budidaya Tanaman*. In *Budidaya Tanaman Kentang*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Karjadi A. 2016. *Produksi Benih Kentang (Solanum Tuberosum L.)*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Vol. 9). Bandung: Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Petani Kelapa Sawit
- Prasetyo B, dan Lina MJ. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Rahma SA, & Wulandari E. 2021. Analisis Pendapatan Petani Kentang dan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pendapatan Kentang di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *JEPA*. 5(1): 01-12. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.01.01>
- Saputri YS. 2012. Studi pemasaran wortel (*Daucus carota L.*) di Desa Citeko Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor Jawa Barat *EPP*. 9(1): 30-34. <http://agb.faperta.unmul.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/jurnal-vol-9-no-1-yunda.pdf>
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sudarsono H. 2015. *Pengantar Pengendalian Hama Tanaman*. Yogyakarta: Plantasia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari MT. 2011. Analisis biaya dan pendapatatan usaha tani wortel di kabupaten karanganyar. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribis*. 7(2):119–126. DOI: <https://doi.org/10.20961/sepa.v7i2.48897>
- Suratiah K. 2011. *Ilmu Usahatani*. Bogor: Penebar Swadaya.
- Susilo Restu K, & Renda D. 2012. *19 Bisnis Tanaman Sayur Paling Diminati Pasar*. Jakarta Selatan: PT Agromedia Pustaka.